



## Garap Sekar Caturan: Embrio Drama Swara dan Gending Karesmén Karya Mang Koko

Sony Riza Windyagiri<sup>a,1,\*</sup> Sukmawati Saleh<sup>b,2</sup>

<sup>a,1</sup>Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Bandung, Jalan Cijawura Hilir, No. 339, Kel. Cijawura, Kec. Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287, Indonesia

<sup>b,2</sup>Pasca Sarjana ISBI Bandung, Jln Buahbatu no.212 Bandung 40265 Indonesia

<sup>1</sup>[sony29riza@gmail.com](mailto:sony29riza@gmail.com)

<sup>2</sup>[sukmawati.saleh@isbi.ac.id](mailto:sukmawati.saleh@isbi.ac.id)

\* Koresponden

Submission date: Received September 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

### ABSTRACT

### KEYWORDS

*Mang Koko has contributed various kawih wanda anyar patterns, such as kawih anggana sekar, kawih sekar caturan, kawih rampak sekar and others. From these various patterns, it turns out that there is a connection between one type of kawih and another, which implies that the first kawih pattern is the embryo of the second pattern and so on. This connection can be seen in the work of kawih sekar caturan which became the embryo of the drama swara and gending karesmén. The method I used is a qualitative research method (J. Moleong, 1990), that intends to understand the facts behind reality through direct observation or on-field review, while for the theory I refer to the theory garap by Rahayu Supanggah. The working process on the creation of the sekar caturan song carried out by Mang Koko is one of the steps in creating his larger works, namely drama swara and gending karesmén. The three types of Mang Koko's works have one thing in common, dramatical music, where the karawitan elements (sekar and gending) must be a medium for aesthetic expression that strengthens the dramatic elements. In his work, he goes through every process by learning, trying and repeating. The creative process that he has gone through has made Mang Koko a great artist*

Sekar Caturan  
Drama Swara  
Gending Karesmén  
Mang Koko

This is an open  
access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Kawih merupakan salah satu jenis kesenian di Jawa Barat yang menyajikan unsur vokalia dengan menyajikan lirik lagu berbahasa Sunda. Kawih menggunakan laras Saléndro, Degung dan Madenda sebagai media ungkap estetiknya. Rosidi mengungkapkan, kawih merupakan ungkapan sastra yang dinyanyikan oleh jenis lagu (lagam) kawih, bukan lagu (lagam) tembang (Rosidi, 2013, hlm. 69). Danasasmita (dalam Nurhamsah, 2019, hlm. 89) menyatakan, istilah kawih yang terdapat dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian diduga kuat memiliki arti sebagai seni suara khas Sunda yang di dalamnya terdiri atas berbagai jenis lagu dan besar kemungkinan materi tersebut dinyanyikan. Istilah kawih melingkupi

---

seluruh seni suara yang terdapat pada masyarakat Sunda (Hendrayana, 2020, hlm. 412-424). Kawih merupakan lagu atau nyanyian (musik vokal) orang Sunda yang memuat aspek rumpaka (sastra) dan lagu atau musik (Irawan, 2014, hlm. 59)

Kawih yang diperkirakan sudah muncul di masyarakat Sunda pada abad ke XVI dan berkembang hingga abad ke XX (Hendrayana, 2020, hlm. 412-424). Pada abad ke XX sosok Mang Koko sebagai generasi ke dua setelah Raden Mahyar Angga Kusumadinata yang berhasil melakukan pembaharuan terhadap karawitan Sunda, khususnya pada kawih beserta musik iringannya (Satria, 2014, hlm. 32-42).

Mang Koko ketika masih eksis berkarya merupakan central figure dalam hal kreativitas karawitan Sunda. Karyanya meliputi Sekar Jenaka Kanca Indihiangan, lagu kawih anggana sekar, lagu kawih rampak sekar, gamelan wanda anyar, kawih kacapian, etude kacapi, drama swara atau gending karesmen (Ruswandi, 2016, hlm. 92-107). Setiap bentuk hasil karya Mang Koko memiliki ciri khas yang berbeda-beda, baik ditinjau dari aspek sekar (vokalia) atau aspek gending (instrumentalia). Pada kajian kali ini penulis mencoba menggali sejauh mana garap sekar gending karya Mang Koko, khususnya pada jenis lagu Sekar Caturan.

Sekar Caturan terdiri dari dua kata, yakni sekar dan catur. Sekar adalah pupuh atau nama aturan dangding pupuh, sedangkan catur adalah omongan atau cerita (Satjadibrata, 2018). Sekar catur menurut Kamus Istilah Karawitan Sunda (KIKS) memiliki 2 arti, 1) nyanyian dalam bentuk dialog, salah satu ciptaan Mang Koko yang pernah tophit dalam tahun 1960, 2) drama suara (Soepandi, 1995, hlm. 185). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekar Caturan adalah nyanyian yang liriknya merupakan dialog. Tema lirik yang dihadirkan oleh Mang Koko beragam, namun lagu Sekar Caturan yang diciptakannya lebih dikenal dengan tema-tema kritik sosial yang dibalut dengan nuansa komedi, seperti "Pilih Kanda", "Patelak Swara", "Umangkeuh" dan lainnya. Lagu Sekar Caturan, nampaknya merupakan embrio bagi Mang Koko dalam menciptakan lagu-lagu untuk Gending Karesmén (Opera Sunda). Asumsi tersebut didasari oleh titi mangsa proses penciptaan Drama Swara dan Gending Karesmén karya Mang Koko yang diciptakan pada kisaran tahun 1961-an hingga 1980-an (pasca Mang Koko membuat lagu-lagu Sekar Caturan).

Pola lagu Sekar Caturan bertitik berat pada lirik yang digunakan, tetapi garap musicalitasnya (aspek vokalia dan instrumentalia) pun menjadi hal yang sangat penting dan memiliki ciri khas apabila dibandingkan dengan pola lagu lainnya. Artinya, cara garap pencipta lagu tidak bisa disamakan antara menciptakan melodi lagu anggana sekar dengan sekar caturan, juga pada kasus lainnya. Pencipta melodi lagu harus mengetahui metode garap di setiap pola lagu yang akan diciptakannya.

Juru kawih atau penyanyi yang membawakan lagu Sekar Caturan biasanya terdiri dari dua orang juru kawih pria dan wanita. Pada beberapa pola lagu Sekar Caturan dapat dinyanyikan juga secara kelompok, seperti pada lagu Umangkeuh. Dalam penyajiannya dua penyanyi atau dua kelompok penyanyi tersebut membawakan lirik yang di dalamnya terdapat tanya jawab atas suatu masalah atau mengemukakan pendapat yang berbeda di antara keduanya.

Gambaran awal mengenai bentuk lagu Sekar Caturan tersebut merangsang untuk mengetahui sejauh mana peranan musical yang terdiri dari sekar dan gending pada repertoar lagu Sekar Caturan. Untuk mengetahui hal tersebut, pada bagian pembahasan disajikan analisis garap lirik dan musical yang dibangun oleh Mang Koko untuk mewujudkan lagu-lagu pada bentuk Sekar Caturan. Akhirnya karya tersebut pun menjadi sumber inspirasi bagi Mang Koko dalam menciptakan karya Drama Swara dan Gending Karesmén.

## METODE

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif (J. Moleong, 1990) yakni memahami fakta yang ada di balik kenyataan melalui pengamatan atau peninjauan secara langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, sedangkan teori yang digunakan adalah teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah.

Garap dalam konteks karawitan adalah sebuah sistem kerja seniman yang dilandasi oleh sikap keterbukaan, kelenturan dan kreativitas dalam mengolah materi yang diwujudkan dalam bentuk karya karawitan dengan menggunakan sarana garap yang ada maupun yang diciptakan baru dengan segala kelengkapan garap, berikut vokabuler baru yang merupakan perkembangannya. Garap dilakukan dengan melihat fungsi, guna dan tujuan penyajian karawitan sesua dengan waktu dan tempat, berkenaan dengan diselenggarakannya suatu penyajian karawitan tanpa mengesampingkan hal-hal lain yang bersifat non-musikal, bahkan non-kesenian. Sifat kelenturan, keterbukaan dan kreativitas kesenimanannya, diharapkan karawitan tetap eksis, hidup dan berkembang, selalu menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan selera zaman (Supanggah, 2009, hlm. 297-298).

Proses pengumpulan data berupa naskah, notasi, audio dan visual yang berkaitan dengan cara mencari ke berbagai sumber data (perpustakaan, dokumen pribadi Mang Koko yang kini berada di kediaman ahli waris yakni Ida Rosida). Data tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara kepada narasumber ahli (baik seniman praktisi atau akademisi seni pertunjukan) yang berkaitan langsung juga

meneliti karya cipta Mang Koko. Semua data dianalisis dan hasilnya dibahas secara terstruktur untuk memudahkan para pembaca memahami kajian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya cipta lagu Mang Koko (ditemukan kurang lebih 300-an lagu dan kini sedang dilakukan proses alih cetak secara digital untuk notasi karya Mang Koko secara berkala oleh penulis) memiliki pola tersendiri, di antaranya pola lagu Sekar Caturan. Lagu tersebut memiliki ciri khas yang sangat menonjol, yakni lirik yang digunakannya merupakan dialog, seperti yang dikatakan oleh Soepandi pada KIKS. Lebih lanjut, ia menjelaskan pula bahwa Sekar Catur adalah Drama Swara. Artinya lagu yang dikategorisasikan pada pola Sekar Caturan menitik beratkan karyanya pada suatu lakon/cerita yang dibawakan melalui dialog-dialog yang dibawakan oleh para juru kawih. Lantas timbul pertanyaan yang sangat mendasar, apakah persamaan dan perbedaan antara Sekar Caturan, Drama Swara dan Gending Karesmén?

Koswarnika berpendapat, bahwa Sekar Caturan adalah lagu yang liriknya berupa dialog, sedangkan Drama Swara dan Gending Karesmén adalah sajian teater musical, dimana dialog tiap pemerannya diungkapkan dengan menggunakan perantara melodi lagu sebagai media ungkap estetiknya. Hal yang menjadi pembeda di antara ke duanya adalah 1) Drama Swara naskah lakonnya pendek, 2) Gending Karesmén naskah lakonnya panjang (wawancara, Studio Rekaman ISBI Bandung, 26 Juli 2013 ketika penulis melakukan rekaman audio Gending Karesmén Si Kabayan karya Mang Koko dan Wahyu Wibisana). Rosida sependapat dengan Koswarnika perihal pembahasan perbedaan dari tiga hal tersebut, pasalnya hal tersebut berulang kali dikemukakan oleh Mang Koko kepada murid-muridnya di Kokar, ASTI dan Ganda Mekar (wawancara, Komp. Pasir Kencana, 22 April 2024).

Penjelasan lebih lanjut, Rosida mengungkapkan beberapa contoh judul Drama Swara dan Gending Karesmén karya Mang Koko, di antaranya 1) Pahlawan Samudra (Drama Swara), 2) Bapa Satar (Drama Swara), 3) Umangkeuh (Drama Swara), 4) Pangéran Jayakarta (Gending Karesmén), 5) Si Kabayan (Gending Karesmén), 6) Nyai Dasimah (Gending Karesmén). Dari penjelasan tersebut, penulis mencoba menyaksikan dokumentasi beberapa pertunjukan Drama Swara dan Gending Karesmén juga membaca naskah, berikut notasi lagu dan iringannya yang didapatkan dari pusat dokumentasi Yayasan Cangkurileung Mang Koko. Setelah mengamati secara seksama, ada beberapa hal yang menarik untuk digali lebih dalam. Pasalnya penulis menemukan temuan dalam video pertunjukan Gending Karesmén dalam lakon Si Kabayan dan Nyai Dasimah, yang di dalamnya

terdapat pemotongan adegan-adegan, kurang lebih sebanyak 25% berkurang dari naskah asli kedua Gending Karesmén tersebut. Lantas penulis memiliki asumsi, ketika ada revisi berupa pemotongan adegan pada pertunjukan Gending Karesmén, istilahnya akan berubah menjadi Drama Swara. Ternyata asumsi tersebut dibantah oleh Rosida, ketika penulis melakukan konfirmasi asumsi tersebut. Penulis beranggapan bahwa apa yang dikatakan oleh Koswarnika dan Rosida, perihal perbedaan Drama Swara dan Gending Karesmén tidak sesuai dengan praktik di lapangan.

Suparli menyatakan, perbedaan Drama Swara dan Gending Karesmén bukan pada persoalan panjang dan pendeknya naskah yang dibawakan, melainkan penggunaan setting panggung pertunjukannya. Pada pertunjukan Drama Swara, tidak diperlukan setting panggung khusus. Sebaliknya, pertunjukan Gending Karesmén harus menggunakan setting panggung yang dapat merepresentasikan dimana adegan demi adegan dalam pertunjukan tersebut terjadi dan mendukung sebab akibat konflik dalam lakon yang dibawakan (wawancara, Ruang Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, 11 Desember 2023).

Penulis sepandapat dengan pernyataan Suparli tersebut, apalagi diperkuat ketika memperhatikan dengan seksama dokumentasi pertunjukan Drama Swara Umangkeuh dan Gending Karesmén Si Kabayan. Pada pertunjukan Drama Swara Umangkeuh, nampak panggung sengaja tidak disetting sedemikian rupa untuk merepresentasikan suatu tempat kejadian lakon itu disajikan, tetapi sebagai apresiator penulis dapat menikmati pertunjukan tersebut (baik lakon, lagu dan iringannya) meskipun tanpa setting panggung dramatik. Pada pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan, panggung sengaja disetting sedemikian rupa untuk memperkuat dramatik lakon.

Apabila pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan tidak menggunakan setting rumah di suatu pedesaan, nampaknya adegan tokoh Si Kabayan ketika tidur di bale-balé depan rumahnya, tidak akan bisa terkomunikasikan kepada apresiator. Apalagi ketika tokoh Ambu Kabayan ketika mengguyurkan air dari sumur untuk membangunkan Si Kabayan, di atas pentas harus dihadirkan properti yang representatif dan disetting sedemikian rupa menyerupai sumur khas di sebuah pedesaan. Lantas, bagaimana perbedaan Drama Swara dan Gending Karesmén di lihat dari sisi karawitan?

Menjawab pertanyaan tersebut, penulis mencoba memahami lebih dalam apa yang dikatakan oleh Soepandi, bahwa Sekar Caturan adalah Drama Swara. Diperkuat juga dengan mengamati dokumentasi pertunjukan Drama Swara Umangkeuh (2004) dan reproduksi audio piringan hitam album "Sunda Tjorak Baroe" yang di

dalamnya terdapat lagu "Umangkeuh". Dari pengamatan tersebut, penulis berpendapat bahwa Sekar Caturan dan Drama Swara memiliki kesamaan yang mendasar, yakni suatu sajian musik dramatik yang disajikan dalam satu pola lagu. Perbedaannya adalah Sekar Caturan dibawakan sebanyak-banyaknya dibawakan dua atau tiga kali rambahan atau periode dengan lirik yang sama atau lirik yang berbeda (namun pola lagu masih sama), sedangkan Drama Swara dibawakan lebih dari tiga kali rambahan dengan lirik yang berbeda-beda. Artinya Drama Swara adalah Sekar Caturan, tetapi Sekar Caturan belum tentu dapat dijadikan Drama Swara. Karya-karya Mang Koko, seperti Pilih Kanda, Umangkeuh dan Istri Tampikan dapat dikategorisasikan sebagai Drama Swara, juga Sekar Caturan apabila hanya menyajikan pola lagu tersebut sebanyak dua atau tiga rambahan. Karya lainnya, seperti Indung jeung Anak, Patelak Swara, Sekar Catur dan Lain Layung-Layung Langit adalah murni Sekar Caturan, karena hanya terdapat satu dan sebanyaknya tiga pola lirik atau tema dialog yang dibungkus dalam satu pola melodi lagu. Gending Karesmén dilihat dari penyajian musicalnya, menyajikan beberapa pola lagu baik lagu tradisi yang sudah ada maupun lagu ciptaan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dialog para pemeran.

Perbedaan Sekar Caturan, Drama Swara dan Gending Karesmén apabila ditinjau dari sisi drama, yakni tentang penokohnya. Sekar Caturan dan Drama Swara tidak secara gamblang menunjukkan sosok tokoh (tidak menyertakan nama tokoh, hanya merepresentasikan semisal sosok suami, isteri, anak dan lainnya), sedangkan Gending Karesmén secara jelas menunjukkan tokoh-tokoh yang sedang melakukan dialog (Si Kabayan, Pangéran Jayakarta, Aki Balangantrang, Nini Balangantrang, Nyai Dasimah dan tokoh lainnya).

Gambaran mengenai Sekar Caturan, Drama Swara dan Gending Karesmén di atas, juga melihat fakta sejarah berupa dokumentasi karya Mang Koko, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses garap musik dramatik yang dilakukan oleh Mang Koko di mulai dari membuat lagu-lagu pada polarisasi Sekar Caturan. Lagu-lagu pola Sekar Caturan ada yang di anggap sudah mapan sebagai sebuah karya lagu, tetapi ada pula di antara lagu-lagu pola Sekar Caturan yang dikembangkan oleh Mang Koko sebagai Drama Swara. Hingga akhirnya Mang Koko melahirkan karya besar berupa Gending Karesmén dalam berbagai lakon.

### **Lirik (Rumpaka) Sekar Caturan**

Waluyo (dalam Hermintoyo, 2018, hlm. 26-36) menyatakan, lirik lagu sebagai karya kreatif seperti halnya puisi dibentuk oleh beberapa unsur yang terintegrasi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur Bahasa yang digunakan,

---

sedangkan unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair/pengarang. Lirik lagu atau rumpaka terlahir dari buah pikir rasa sastra (kepujanggaan) yang paling dalam (Solihin, 2015, hlm. 13-25).

Masa-masa awal Mang Koko menciptakan lagu (ketika di Indihiang, Tasikmalaya), ia menulis lirik dan melodi lagunya secara mandiri. Ketika Mang Koko akhirnya memutuskan pindah ke Bandung, ia mulai bergaul dengan sastrawan Sunda seusianya dan sastrawan Sunda yang lebih muda darinya, seperti Siti Armilah, Wahyu Wibisana, Rahmatullah Adieng Affandie, Winarya Artadinata, R. Sukendar, R. Tatang dan sastrawan Sunda lainnya. Menurut Hendayana, dari pergaulan Mang Koko beserta para sastrawan Sunda tersebut, lahir karya musikalisisasi puisi yang pada saat itu belum banyak dilakukan oleh seniman karawitan Sunda lainnya (narasi pertunjukan Rangrang Panyawangan yang ditulis oleh Yayat Hendayana tahun 2004).

Sebanyak 18 lagu Sekar Caturan ciptaan Mang Koko, dua di antaranya liriknya ditulis oleh sastrawan Sunda. Lirik lagu Sekar Caturan yang ditulis langsung oleh Mang Koko, di antaranya Sekar Catur, Wajib Latih, Patelak Swara, Sandang Pangan, Umangkeuh, Ngalamun, Bubuka Taman Bincarung, Céwék Bertandang dan lainnya. Lirik lagu Sekar Caturan (melodi lagu disusun Mang Koko) yang ditulis oleh sastrawan Sunda, di antaranya Indung jeung Anak (Winarya Artadinata) dan Lain Layung-Layung Langit (Wahyu Wibisana).

Dari data tersebut di atas, konsep lagu Sekar Caturan muncul atas ide gagasan Mang Koko, bukan gagasan sastrawan Sunda. Pasalnya lagu Lain Layung-Layung Langit diciptakan pada tanggal 13 Juli 1967 dan lagu Indung jeung Anak diciptakan pada tanggal 14 Februari 1969. Berbeda dengan pola lagu Kawih Balada, diperkirakan konsep pola lagu tersebut merupakan ide gagasan dari sastrawan Sunda yang menulis lirik lagunya.

Membuat melodi dan lirik lagu Sekar Caturan nampaknya memiliki kesulitan tersendiri bagi Mang Koko, pasalnya dari 300-an lagu hanya ada 18 lagu Sekar Caturan yang diciptakannya. Kesulitan tersebut tidak diasumsikan sebagai ketidak mampuan Mang Koko dalam menciptakan lagu Sekar Caturan dengan jumlah karya yang banyak, tetapi kesulitan terberat baginya adalah melawan idealismenya dalam berkarya yang selalu konsisten dalam menjaga mutu karyanya agar berkualitas dan memiliki nilai yang tinggi. Rosida mengatakan, bahwa ayahnya setiap hari (sesudah menunaikan shalat ashar atau sesudah menunaikan shalat isya dan menonton tayangan Dunia Dalam Berita TVRI) selalu membuat lagu atau mengarransir/revisi karya lagu ciptaan Mang Koko itu sendiri (iringan kacapi, gamelan pélog atau saléndro, rampak sekar/layeutan swara), terkadang

mengarransir lagu tradisi Sunda juga lagu Sunda ciptaan komponis lainnya, seperti R. Machyar, Bi Mursih, Mamah Iyar, Abdul Ajib, Kostamanjaya dan lainnya (wawancara, Komp. Pasir Kencana, 22 April 2024). Artinya, Mang Koko dalam menciptakan lagu (meskipun dalam pembuatan lagunya tidak memerlukan waktu lama) tidak cepat puas, terkadang setelah beberapa waktu ia membuka dokumen notasi lagu ciptaannya, ia terkadang merevisi karya tersebut atau mengembangkan lagi karya tersebut. Salah satu contoh lagu Sekar Catur yang diciptakan awal tahun 1960-an, lalu dikembangkan kembali ke dalam format penyajian Rampak Sekar atau Layeutan Swara pada tanggal 21 Juni 1967.

Mang Koko dalam membuat lagu-lagu Sekar Caturan biasanya menggunakan beberapa pola atau adegan dalam satu pola lagu. Pada mulanya Mang Koko membuat dasar lirik pada pola atau adegan pertama, selanjutnya ia membuat pola berikutnya dengan memperhatikan jumlah suku kata yang digunakan pada pola pertama. Berikut lirik lagu pola Sekar Caturan pada lirik Sekar Catur yang pernah dibawakan oleh Titim Fatimah (Pasindén Nasional) dan Rhoma Irama (Raja Dangdut) dalam iringan Orkes Gamelan Seni Sunda “Bhineka Tunggal Ika” pada tahun 1972:

LIRIK SEKAR CATUR						
Lirik 1		Lirik 2		Lirik 2		Suku kata
W	<i>Hoyah Kaka mulih ti mana?</i>	P	<i>Ieuh, Eulis duit satumpuk!</i>	W	<i>Ieuh, lamun abdi keur ngawih</i>	9
P	<i>Pan rapat kantor</i>	W	<i>Leuh digepokan</i>	P	<i>Kudu kumaha?</i>	5
W	<i>Geuning sumping sakieu elatna</i>	P	<i>Hasil jerih payah sa isuk</i>	W	<i>Omat Kaka ulah ngerewih</i>	9/10
P	<i>Banyak acara</i>	W	<i>Leuh ku bangénan</i>	P	<i>Da teu nyarita</i>	5
W	<i>Euleuh</i>	P	<i>Duit</i>	W	<i>Anggur</i>	2
P	<i>Naon?</i>	W	<i>Naon?</i>	P	<i>Naon?</i>	2
W	<i>Panganggo kalotor</i>	P	<i>Nu kantor kapalang</i>	W	<i>Bandungan taliti</i>	6
P	<i>Teu, teu sing</i>	W	<i>Cilaka</i>	P	<i>Puguh wéh</i>	3
W	<i>Sareng seungit minyak</i>	P	<i>Terus dirukal-rikel</i>	W	<i>Minangka pangajén</i>	6/7
P	<i>Tah, tah</i>	W	<i>Tah, tah</i>	P	<i>Tah, tah</i>	2
W	<i>Leuh, tas udar-ador</i>	P	<i>Jadi nu urang</i>	W	<i>Ka karyawan seni</i>	5/6
P	<i>Gawé ngadalak, ngawakwak</i>	P	<i>Lucu, binékas, percka</i>	P	<i>Perlu diapresiasi</i>	8
P	<i>Ieuh, Eulis naha teu nyaho?</i>	W	<i>Ieuh, Kaka éta pamali</i>	P	<i>Ieuh, Eulis kapan biasa</i>	9

W	<i>Lah! naon deui?</i>	P	<i>Paman diali</i>	W	<i>Kumaha cenah?</i>	5
P	<i>Kapan Kaka ngomong baréto</i>	W	<i>Kajeun gajih Kaka teu mahi</i>	P	<i>Taya ajén ka nu keur nyora</i>	9
W	<i>Ku beuki ngomong</i>	P	<i>Pan ménta bukti</i>	W	<i>Kawas teu ngarti</i>	5
P	<i>Kaka</i>	W	<i>Najan</i>	P	<i>Najan</i>	2
W	<i>Naon?</i>	P	<i>Naon?</i>	W	<i>Naon?</i>	2
P	<i>Jeung sabaturbatur</i>	W	<i>Lubak-libuk rijkı</i>	P	<i>Pasindén nu mahér</i>	6
W	<i>Wah</i>	P	<i>Ngalayah</i>	W	<i>Halimpu</i>	1/3
P	<i>Di kantor sok rapat</i>	W	<i>Mun ladang teu uni</i>	P	<i>Mun teu maén mata</i>	6
W	<i>Tah, tah</i>	P	<i>Tah, tah</i>	W	<i>Tah, tah</i>	2
P	<i>Dan sering melembur</i>	W	<i>Yeuh moal rék nampi</i>	P	<i>Leuh, katélér-télér</i>	6
W	<i>Bohong alesan</i>	W	<i>Sasantrianan</i>	W	<i>Panon sok nyeri</i>	5
W	<i>Geuning tadi di kantor bet suwung</i>	P	<i>Kapan nu jujur sok mindeng ancur</i>	W	<i>Seni sora nyanding seni mata</i>	10
P	<i>Dines luar peninjauan kampung-kampung</i>	W	<i>Éta bohong nu jujur temahna makmur</i>	P	<i>Mun geus kitu pasindén mindeng dipuja</i>	12
W	<i>Deuh kutan, kapan rapat?</i>	P	<i>Deuh, Eulis ngudag jaman</i>	W	<i>Deuh, sanggem gaya bébas</i>	7
P	<i>Aéh turni</i>	W	<i>Kudu Iman</i>	P	<i>Panon cékas</i>	4
W	<i>Dasar bohong</i>	P	<i>Kapan kantong</i>	W	<i>Ajén abdi</i>	4
P	<i>Poho ngomong</i>	W	<i>Najan kosong</i>	P	<i>Ningkat pasti</i>	4
P/W	<i>Hirup mah linyok jeung bohong</i>	P/W	<i>Pinuh ku kasugemaan</i>	P/W	<i>Nérékél jeg harga béas</i>	8

Keterangan :

P (Pria)

W (Wanita)

Bagian Song 1

Bagian Song 2

Bagian Reff

Tabel 1. Lirik Sekar Catur

Lirik 1 pada lagu di atas mengisahkan pertengkaran antara suami dan isteri, dimana sang suami kerap berbohong kepada isterinya. Lirik 2 mengisahkan seorang suami yang berani melakukan korupsi dan sang isteri tidak menerima perbuatan tersebut. Lirik 3 menggambarkan seorang isteri yang berprofesi sebagai pasindén yang ingin diapresiasi, sedangkan sang suami menjelaskan bahwa pasindén yang diminati

apresiator adalah wanita yang senang main mata. Mang Koko mencoba mengangkat isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat dengan gaya yang humor. Dengan gaya humor, ia memberikan edukasi tentang arti dari kejujuran, kesabaran, moralitas, persamaan hak antara pria dan wanita harus sesuai dengan tuntunan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Terkait dengan teknis pembuatan lirik, Mang Koko tidak sembarang memilih diksi yang tepat untuk dirangkai, dengan pertimbangan 1) antara kata satu dengan kata lainnya harus memicu adanya konflik (agar mempermudah hadirnya dialog), 2) irama atau wirahma kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat harus mudah untuk diselaraskan dengan kebutuhan kalimat musical (melodi lagu) yang sangat terbatas dan ringkas, 3) harus memilih persamaan bunyi suku kata akhir (dalam puisi Sunda dikenal dengan istilah Murwakanti) yang membuat karya lirik tersebut indah. Tentu saja bila dibandingkan dengan membuat puisi naratif bahkan dengan membuat dialog dalam naskah drama, proses pembuatan lirik lagu pada pola Sekar Caturan memiliki tingkat kesulitan tersendiri mengingat kisi-kisi yang telah penulis sampaikan.

Wahyu Wibisana dan Winarya Artadinata dalam membuat lirik lagu pola Sekar Caturan, nampaknya tidak semahir Mang Koko. Pasalnya pada lirik lagu Lain LayungLayung Langit dan Indung jeung Anak tidak memiliki pola lirik lanjutan (hanya pola lirik 1 saja). Selain itu variasi dalam memainkan diksi dan wirahma pun tidak terlalu memiliki kerumitan tersendiri, bahkan penulis menganggap kedua lirik tersebut memang lirik untuk pola Sekar Caturan, hanya rasanya seperti puisi lirik/naratif (tok-tak antara juru kawih 1 dan juru kawih 2 tidak memiliki kesulitan yang berarti). Berikut lirik lagu pola Sekar Caturan pada judul lagu Lain Layung-Layung Langit dan Indung jeung Anak.

Lirik <i>Indung jeung Anak</i>		Suku Kata
Anak	<i>Euleuh, Ema</i>	4
	<i>Itu bulan di langit ku mingkin asri</i>	12
	<i>Gamuleng lir pameunteu widadari</i>	11
Indung	<i>Ieuh, Ujang ulah samar</i>	8
	<i>Apan éta Putri pigédéngéun Prameswari</i>	14
	<i>Jaga ieuh, Ujang</i>	6
	<i>Mun hidep jadi Narpati</i>	8
Anak	<i>Tapi bet aya kalana, geuning Ema</i>	12
	<i>Anu geulis anu éndah</i>	8

	<i>Ngahiang duka kamana?</i>	8
	<i>Kari diri nganti anu tilem</i>	10
	<i>Rasa rosa deudeupeun reujeung leungiteun</i>	12
<i>Indung</i>	<i>Poma Ujang kudu ngarti masing surti</i>	12
	<i>Nu ngahiang anu tilem</i>	8
	<i>Tilemna henteu sabongbrong</i>	8
	<i>Tapi ngancik 'na dasaring ati, aduh</i>	10
	<i>Mangké ogé hamo burung deui témbong</i>	12
<i>Anak</i>	<i>Naha Ema</i>	4
	<i>Mangsa datang jeung indit silih baganti?</i>	12
	<i>Teu lana lir cahaya katumbiri</i>	11
<i>Indung</i>	<i>Ieuh Ujang, ulah samar</i>	8
	<i>Sakur nu kumelip tara aya nu abadi</i>	14
	<i>Iwal ti Gusti Hyang Widi</i>	8
	<i>Gusti Hyang Widi</i>	5

Tabel 3. Lirik *Indung jeung Anak*

Mengamati dengan seksama karya Wahyu Wibisana dan Winarya Artadinata tersebut, memang nampak keindahan sastrawi yang begitu mendalam. Dimana lagu *Lain Layung-Layung Langit* mencoba menggambarkan percakapan sebuah keluarga pada masa mencekam kota Bandung yang saat itu diduduki kembali oleh penjajah. Sampai akhirnya para pejuang kota Bandung harus membakar *Kota Kembang* tercinta, agar penjajah tidak kembali menjajah Indonesia kembali yang telah Merdeka.

Lagu *Indung jeung Anak* dengan menyajikan bahasa-bahasa hiasan, yang memiliki nilai *panca curiga* (*Silib, Sindir, Simbol, Siloka* dan *Sasmita*). Penulis menangkap suatu pesan dari untaian kata yang dirangkai oleh Winarya Artadinata, yakni seseorang dapat mencapai suatu tujuan apabila ia bersungguh-sungguh untuk menggapainya. Terkadang proses menggapai tujuan itu hilang seketika, tetapi kekuatan hati lah yang membuat tujuan tersebut hadir kembali. Akhirnya, anak tersebut menyatakan kepada ibunya bahwa tujuan itu hadir dan menghilang (tidak abadi), ibunya menjawab bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua sastrawan Sunda *kahot* tersebut memang memiliki daya imajinasi dan ilmu sastra Sunda yang tidak diragukan lagi. Terbukti dalam menjabarkan suatu ide, peristiwa yang melatar belakangi karya yang diciptakan, mereka mampu mempresentasikan karya sastranya dengan baik dan mendapat perhatian tersendiri dari para apresiatornya. Hanya saja, dalam konteks penciptaan lirik pola lagu *Sekar Caturan*, Mang Koko lebih unggul dalam hal menciptakan konflik dalam sebuah lirik.

### **Garap Melodi Lagu (*Sekar*) *Sekar Caturan***

Pengalaman Mang Koko dalam menciptakan lagu (dimulai pada kisaran tahun 1945-an hingga akhir hayatnya 1985) bermula saat ia bersama kawan-kawannya membentuk *Jenaka Sunda Kanca Indihiang*, dan nampaknya tidak usah diragukan lagi dengan kualitas garapnya. Dengan berbekal kepiawaiannya dalam menyanyi, ilmu musik Barat dan teori titilaras, ia dapat menciptakan lagu kurang lebih 300-an lagu yang original dan memperkaya khasanah karawitan Sunda. Bagaimana Mang Koko sebagai seorang penggarap dalam menciptakan pola lagu *Sekar Caturan*?

Kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, keterampilan teknik, memilih vokabuler vokal dalam menggarap melodi lagu pada diri Mang Koko nampak jelas (memiliki nilai kreativitas yang tinggi) pada pemilihan *laras*, *surupan*, *patet*, *gerakan* atau *embat*, *ritmis*, *alur melodi* dan ambitus lagu yang digunakan. Menurut Rosida, dalam proses menciptakan lagu (apabila liriknya ditulis oleh orang lain), Mang Koko selalu membaca betul lirik yang akan dijadikan lagu olehnya, agar dalam menyusun nada-nada tersebut menjadi sutu kesatuan melodi lagu yang sesuai dengan karakteristik liriknya (wawancara, Komp. Pasir Kencana, 22 April 2024). Artinya, Mang Koko tidak sembarangan dalam mempertimbangkan aspek garap melodi lagu, seperti halnya melodi lagu *Karatagan Pahlawan* (*laras Degung 1=Tugu, Gerakan Gandang* atau cepat) begitu serasi dengan lirik lagunya (*unity*). Nampak akan sedikit janggal, apabila lagu tersebut dibawakan dengan *embat dua wilet* atau *gerakan anca* (sangat lambat) dengan melodi lagu melankolis. Mang Koko memang sangat lihai dalam hal *ngawawaas* melodi lagu.

Memilih *laras* dalam menciptakan lagu, seperti halnya seseorang dalam memilih pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi, semisal ketika bepergian ke pegunungan seseorang akan memilih pakaian tebal agar tidak terasa dingin, berbeda situasi ketika ia harus bertemu dengan tamu Negara pasti akan memakai pakaian jas lengkap (apabila laki-laki) dengan tata rambut yang rapih pula. Itulah logika yang tepat ketika Mang Koko memilih *laras*, ia sangat jeli dalam menentukan

*laras*. Apalagi dalam pola lagu *Sekar Caturan* yang begitu dramatik, jangan sampai *laras* itu menghancurkan dramatik yang dibangun lewat lirik yang dihadirkan.

*Laras* akan berdampingan dengan *surupan*. Peranan *surupan* dalam *laras* adalah menentukan tinggi dan rendahnya nada yang akan digunakan dalam melodi lagu. Mang Koko paham betul akan ambitus dirinya (karena ia pun sebagai *juru kawih*) dan rata-rata ketercapaian nada tinggi dan rendah *juru kawih* lainnya. Menelusuri notasi lagu yang diciptakan oleh Mang Koko, ia sangat patuh pada batasan-batasan nada dari tiap *laras* yang disesuaikan dengan *surupan*. Seperti lagu-lagu pada *laras degung surupan 1=Tugu*, ia membatasi nada tinggi pada suara 3 (*na*) *alit* dan nada terendah pada suara 2 (*mi*) *ageung*. *Laras* dan *surupan* pun akan selaras ketika mempertimbangkan pula *patet* yang digunakan.

Daya interpretasi tersebut dapat dilihat pada lagu *Patelak Swara*, dimana pada bagian awal (lirik menyajikan permulaan masalah atau konflik awal) Mang Koko menyusun melodi lagu dengan *laras degung surupan 1=loloran*. Pada bagian ke dua (lirik yang menyajikan puncak konflik dengan intensitas tinggi *tok-tak dialog*), ia mencoba menafsirkan lirik tersebut dengan warna musical yang tegas dengan menggunakan *laras saléndro surupan 1=Tugu*.

Pada bagian ke tiga (lirik menyajikan penyelesaian konflik), Mang Koko mencoba menghadirkan melodi lagu yang melankolis sebagai penguat penyelesaian konflik yang dibalut dengan *laras madenda surupan 4=galimer*. Lagu tersebut diikat oleh *kenongan tabuh*, sebagai berikut 1) *kenongan* pertama pada nada *galimer*, 2) *kenongan goongan* pertama pada nada *singgul*, 3) *kenongan* kedua pada nada *galimer*, 4) *kenongan goongan* kedua pada nada *loloran*. Pola ikatan lagu tersebut oleh para ahli karawitan Sunda dikategorisasikan sebagai lagu tradisi Sunda, dengan menyebutkan istilah *posisi tabuh banjaran*, dengan menggunakan *patet sanga* dan *kenongan lagu bungur*. Lagu ini masih kental dengan nuansa karawitan Sunda klasik, dimana Mang Koko masih patuh dalam menentukan *raraga gending* tradisi yang menjadi pondasi lagu.

Kepatuhan Mang Koko pada kaidah karawitan Sunda tradisi, bukan berarti ia tidak mencoba bereksplorasi dalam mengembangkan *kenongan lagu*. Dalam pola lagu *Sekar Caturan* ada beberapa lagu yang tidak menggunakan *kenongan lagu tradisi Sunda*, Mang Koko justru membuat *kenongan lagu* sendiri (Rosida menyebutnya dengan istilah *posisi mandiri*). Lagu *Indung jeung Anak* dan *Lain Layung-Layung Langit* buktinya, Mang Koko tidak menggunakan *kenongan lagu tradisi Sunda*. Hal tersebut dapat diartikan sebagai daya tafsir Mang Koko terhadap lirik karya orang lain yang memiliki *ajén* (nilai) sastra yang tinggi, sehingga ia ingin mengekspresikan daya musicalitasnya yang setara dengan *ajén* sastra yang telah

dibangun dan tidak terikat oleh *pakem-pakem* dalam karawitan Sunda. Kecenderungan Mang Koko lebih “liar” dalam mencurahkan daya musicalitasnya apabila lirik lagunya digubah oleh sastrawan Sunda lainnya (dapat dilihat pada lagu-lagu jenis puisi balada, seperti *Reumis Beureum dina Eurih*, *Kembang Tanjung Panineungan* dan lainnya), tidak dapat diartikan sebagai mencari sensasi agar terlihat memiliki kemampuan karawitan Sunda yang mapan. Hal tersebut menurut penulis mencerminkan bahwa Mang Koko terus belajar mengasah kemampuannya dalam menciptakan lagu oleh rangsangan dan keunikan-keunikan lirik yang ditulis oleh orang lain.

Ritmis lagu digarap dengan memperhatikan jumlah suku kata pada tiap kata. Mang Koko memperhatikan betul jumlah suku kata sehingga dapat membuat ritmis lagu yang tepat. Ritmis lagu dapat merusak makna kata apabila ritmis tersebut memotong prase katanya. Salah satu contoh ada ungkapan “*sono papanggih di jalan*” yang berarti rindu bertemu di jalan, hal tersebut akan berubah makna apabila ritmis lagu merubah prase dari ungkapan tersebut apabila “*sono papang / gih di jalan*” yang berarti rindu buang air kecil di jalan. Berbeda dengan penempatan ritmis “*sono / papanggih di jalan*” atau “*sono papanggih / di jalan*” yang tidak merubah arti dan makna pada ungkapan “*sono papanggih di jalan*” tersebut.

Melodi lagu hadir ketika penyusunan ritmis telah dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan suku kata yang digunakan dalam lirik. Tinggi dan rendahnya nada pada melodi pun disesuaikan oleh Mang Koko, seperti pada lagu *Lain Layung-Layung Langit*. Pada cuplikan lirik “*tapi seuneu ngabela-bela ka langit*”, ia menyusun nada dari nada sedang ke nada yang lebih tinggi menjadi sebuah melodi yang unik dengan memadukan *laras madenda surupan 4=tugu* dan *laras degung surupan 2=tugu*, untuk memperkuat ekspresi lirik yang menunjukan begitu tingginya api yang berkobar ke atas langit. Ritmis dan melodi lagu yang rumit disusun oleh Mang Koko pada lagu *Patelak Swara*, pada bagian ke dua dimana lirik sangat *tok-tak*. Berikut cuplikan notasi pada lagu *Lain Layung-Layung Langit* dan *Patelak Swara*:

Madenda 4=Tugu				Degung 2=Tugu			
0	0 3-	2 1	3-2 3 4	.5 4 3	0 2 5+	1 2 .2	1 5 .
ta	pi seu	neu nga		be la	be la	ka la	ngit

Notasi 1. Cuplikan lagu *Lain Layung-Layung Langit*

Saléndro 1=Tugu							
0	0 2	5 4	3 0 4	5 4	1 5	2 3 4	4 5 4
	<i>Han</i>	<i>ja kal</i>	<i>na Ny</i>	<i>i mun</i>	<i>dur ti</i>	<i>sa ko</i>	<i>la, Apan</i>
3 3 4	4 5 4	3 2 1	5 3	4 5 1	1 5 1	2 1 5	5 2 2 2
<i>ku se</i>	<i>ni, Teu-bi</i>	<i>sa ja</i>	<i>di,</i>	<i>Se</i>	<i>ni téh</i>	<i>ngandung</i>	<i>go go</i>
2 5 1	1 2 2 2	2 5 1	1 4	3 4	3 4 4 4	4 4 4 4	4 1
<i>dah se</i>	<i>ni, Tos karuhan se</i>		<i>ni, Ti</i>	<i>sa ko</i>	<i>la Nyai mundur sabab ngedul, Éy</i>		
1 5 1	0 1	1 5 1	0 2 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2	2
<i>éy sompong,</i>	<i>Éy</i>	<i>éy bohong</i>	<i>lain se</i>	<i>ni-matak-bo</i>	<i>do-éta-mah uteukna-min</i>	<i>tul</i>	

Notasi 2. Cuplikan lagu *Patelak Swara* (ket: **cetak tebal wanita**, cetak biasa pria)

Peranan ornamentasi lagu atau *sénggol* tidak menjadi suatu keharusan dalam pola lagu *Sekar Caturan*. Menurut Rosida, membawakan pola lagu *Sekar Caturan* seperti halnya seseorang yang sedang berbicara yang dituntut untuk “jelas” dalam menyampaikan suatu ungkapan (wawancara, Komp. Pasir Kencana, 22 April 2024). Artinya, diharapkan *juru kawih* yang membawakan repertoar *Sekar Caturan* untuk bijaksana dalam menempatkan *sénggol*, jangan sampai dengan menghadirkan *sénggol* yang berlebihan justru aspek kejelasan artikulasi yang menjadi korban. Akhirnya isi lirik yang berupa konflik dramatik musical tersebut tidak terkomunikasikan secara baik kepada penerima pesan (apresiator).

Garap melodi lagu yang telah dilakukan Mang Koko dalam pola lagu *Sekar Caturan* mengajarkan bahwa seorang penyusun melodi harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi dalam menafsirkan lirik. Imajinasi tersebut ditunjang pula dengan lebih mengenali sedalam-dalamnya idiom-idiom musical (khususnya vokabuleri vokal) yang begitu abstrak menjadi suatu karya musical yang indah sebagai media ungkap komunikasi estetik yang menyelimuti karya lirik dialog.

### Garap Musik Pengiring (*Gending*) *Sekar Caturan*

Fungsi karawitan *gending*, di antaranya 1) sebagai sarana ritual (seperti iringan *jentréng tarawangsa*), 2) sebagai sarana *kalangenan* atau hiburan (seperti instrumentalia *degung klasik*), 3) sebagai pengiring (mengiringi karawitan *sekar* atau kesenian lainnya). Dalam kajian kali ini kedudukan karawitan *gending* berfungsi

sebagai musik pengiring yang mengiringi sajian pola lagu *Sekar Caturan*. Meninjau seluruh karya Mang Koko, hanya menggunakan 3 jenis karawitan irungan, yakni 1) kacapi sebagai pengiring utama sajian (terkadang di dalamnya terdapat *waditra* tambahan, seperti *kendang*, *goong*, *suling* atau *rebab*), 2) gamelan *pélog* atau *saléndro* sebagai pengiring utama sajian, 3) kolaborasi kacapi dan gamelan *pélog* atau *saléndro* sebagai pengiring utama sajian.

Ketiga jenis karawitan irungan tersebut digunakan pula pada pola lagu *Sekar Caturan*, sebagai contoh lagu *Indung jeung Anak* diiringi oleh irungan kacapi, lagu *Umangkeuh* diiringi gamelan *saléndro* dan lagu *Patelak Swara* diiringi oleh kolaborasi kacapi dan gamelan *saléndro*. Namun ada juga pola lagu *Sekar Caturan* yang diiringi dengan dua versi yang berbeda, sebagai contoh lagu *Lain Layung-Layung Langit*, Mang Koko membuat arransemennya versi *kacapi* (yang pernah dipopularkan Ida Rosida dan Eka Gandara) dan arransemennya versi gamelan *pélog* (belum pernah direkam dan dirilis, hanya terdokumentasi pada notasi irungan gamelan karya Mang Koko). Untuk mengetahui sejauh mana peranan *gending* dalam pola lagu *Sekar Caturan*, penulis mencoba membuat gambaran singkat mengenai unsur *gending* dalam irungan *sekar* karya Mang Koko secara umum, agar lebih mudah untuk memahami kedudukan dari unsur-unsur *gending* tersebut.

Unsur <i>Gending</i>	Keterangan Fungsi Unsur <i>Gending</i> dalam Irungan <i>Sekar</i>
<i>Introduction</i>	<i>Gending</i> memainkan melodi yang menjadi tanda yang khas akan dimulainya suatu sajian lagu dan melekat pada identitas lagu tersebut.
- <i>Pangkat</i>	<i>Gending</i> dibawakan sebanyak-banyaknya 8 ketukan.
- <i>Gelenyu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pola tabuh kacapi</i> yang terikat <i>kenongan tabuh tradisi</i>, seperti <i>kenongan "karangnunggal"</i>, <i>"panglima"</i>, <i>"Catrik"</i> dan lainnya. Pola permainan tangan kiri <i>juru kacapi</i> mengadopsi tabuhan <i>waditra gambang</i>, sedangkan tangan kiri <i>juru kacapi</i> mengembangkan melodi <i>waditra kacapi rincik</i> dan improvisasi sebagai hiasan (setiap <i>juru kacapi</i> memiliki improvisasi yang khas, seperti Mang Koko, Tatang Benyamin dan Maman SWP).</li> <li>- <i>Pola tabuh cacagan</i> pada gamelan <i>pélog</i> atau <i>saléndro</i> yang terikat <i>kenongan tabuh tradisi</i>. Tabuhan <i>peking</i> dan <i>rincik</i> menabuh nada pokok <i>kenongan</i> dan <i>kenongan goongan</i> sebagai pondasi <i>gending</i>. Tabuhan <i>waditra</i> lainnya sebagai pemberi ciri <i>patet</i> dari <i>gending</i> yang membawakan nada <i>pangagét</i> (pada ketukan ke 2), <i>pancer</i> (pada ketukan ke 4), <i>pangagét</i> (pada ketukan ke 6), <i>kenongan</i> (pada ketukan ke 8), <i>pangagét</i> (pada ketukan ke 10), <i>pancer</i> (pada ketukan ke 12), <i>pangagét</i></li> </ul>

	(pada ketukan ke 14), <i>kenongan goongan</i> (pada ketukan ke 16).
- <i>Macakal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gending</i> yang membawakan benang merah melodi lagu utama yang dibawakan oleh <i>sekar</i>, baik pada bagian <i>song</i> atau <i>reff</i>.</li> <li>- <i>Gending</i> mandiri yang terikat dengan <i>kenongan tabuh/lagu</i>.</li> <li>- <i>Gending</i> mandiri yang tidak terikat dengan <i>kenongan tabuh/lagu</i>.</li> </ul>
<i>Pirigan</i>	<b><i>Gending</i> yang disajikan dalam mengiringi lagu utama yang dibawakan oleh <i>sekar</i>.</b>
- <i>Méréan</i>	Melodi <i>gending</i> yang mendahului <i>sekar</i> dan menjadi penuntun melodi <i>sekar</i> ketika <i>angkatan wirahma</i> lagu akan dibawakan.
- <i>Marengan</i>	<i>Gending</i> yang mengiringi lagu secara konstan, apabila pada <i>gamelan</i> dikenal dengan teknik <i>carukan</i> . Dalam irungan <i>kacapi</i> dikenal dengan istilah <i>diranggeum</i> dan <i>dijambret</i> .
- <i>Ngéngklokan</i>	Melodi <i>gending</i> yang mengikuti/ <i>ngéngklokan</i> / <i>ngaléléwé</i> melodi <i>sekar</i> , dimana melodi <i>sekar</i> tidak terlalu padat sehingga pada ketukan selanjutnya ada peluang <i>gending</i> mengikuti melodi yang dibawakan <i>sekar</i> ( <i>bersahutan/canon</i> ).
- <i>Ngantebkeun</i>	Melodi <i>gending</i> yang menuntaskan kalimat musikal, di mana terjadi kekosongan melodi pada ketukan ke 4/12 ( <i>pancer</i> ), ketukan ke 8 ( <i>kenongan</i> ), dan ketukan ke 16 ( <i>kenongan goongan</i> ).
<i>Interlude</i>	<b>Melodi sambung rapat antara <i>rambahan</i> (periode) ke 1 menuju <i>rambahan</i> ke 2, <i>rambahan</i> ke 2 menuju <i>rambahan</i> ke 3, dst.</b>
- <i>Pengulangan Gelenyu</i>	Melodi sambung rapat antar periode dengan menyajikan <i>gelenyu</i> seperti hal nya <i>gelenyu</i> pada bagian <i>Introduction</i> .
- <i>Pengulangan atau Pengembangan Macakal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melodi sambung rapat antar periode dengan menyajikan <i>Macakal</i> seperti hal nya <i>Macakal</i> pada bagian <i>Introduction</i>.</li> <li>- Melodi <i>Macakal</i> yang dikembangkan baik teknik penyajian instrumennya atau kompositorik <i>gending</i>nya</li> </ul>
<i>Coda</i>	<b>Akhir lagu</b>
- <i>Ngeureunkeun</i>	<i>Gending</i> yang temponya semakin menurun (seperti pada <i>kiliningan klasik</i> ) atau konstan tanpa adanya melodi <i>gending tambahan</i> .
- <i>Gending Pungkasan</i>	<i>Gending tambahan</i> untuk mengakhiri sajian yang berfungsi sebagai titik klimaks komposisi musik.

**Tabel 4. Fungsi Unsur *Gending* dalam Irungan *Sekar***

---

*Keterangan: beberapa nama unsur gending dibuat oleh Mang Koko dan diperkenalkan kepada penulis oleh Maman SWP, ketika penulis mempelajari waditra kacapi pada tahun 2007-2013. Beberapa di antara unsur tersebut dikemukakan oleh penulis, sebagai pelengkap*

Semua unsur *gending* yang dirancang oleh Mang Koko dalam mengiringi lagunya menjadi ciri khas tersendiri bagi karyanya yang berbeda dengan iringan karawitan tradisi (baik *gamelan kiliningan* atau *kacapian*). Hingga akhirnya karya Mang Koko oleh seniman Sunda pada masa itu (1950-1970-an) disebut *Wanda Anyar*. Dari semua unsur *gending* yang telah dibahas di atas, nampaknya unsur *gending introduction* yang memiliki peranan dignifikan, pasalnya *gending* tersebut dibawakan di awal sebelum sajian *sekar* dimulai. Setidaknya *gending Introduction* harus menjadi penanda akan dimulainya suatu lagu, meskipun para apresiator tidak mengetahui sebelumnya bahwa seorang *juru kawih* akan menyanyikan lagu A, B atau C.

*Gending introduction* pada lagu *Patelak Swara* menggabungkan *gending gelenyu* dan *gending macakal*. Pada *kenongan goongan* pertama iringan *gamelan saléndro* membawakan *gending gelenyu* posisi *tabuh bungur* (hanya sampai *kenongan goongan singgul*), lalu pada *kenongan goongan* kedua iringan *kacapi* membawakan *gending macakal* yang mengambil benang merah melodi lagu *Patelak Swara* (menuntaskan *kenongan tabuh bungur* hingga pada *kenongan goongan loloran*). *Gending introduction* pada pola lagu *Sekar Caturan* lainnya hanya membawakan *gending macakal*.

*Gending pirigan* pada pola lagu *Sekar Caturan* kedudukannya sama ketika diperlakukan pada pola lagu *kawih puisi lirik/naratif* atau *kawih rampak sekar*. Artinya *gending pirigan* merespon musicalitas yang dibangun melalui melodi lagu utama yang dibawakan oleh *sekar*. Mang Koko pun mencoba untuk merespon dramatik dari lirik (dengan *gending*) yang diungkapkan pada pola lagu *Sekar Caturan*, tetapi tidak terlalu banyak menghantarkan imajinasi yang mendalam. Berbeda sekali ketika *gending pirigan* disajikan oleh Mang Koko pada pertunjukan *Gending Karesmén*.

Ketika hadir adegan salah satu tokoh marah, *gending pirigan* ditata sedemikian rupa untuk merespon kemarahan tersebut dan *gending* tersebut juga harus direspon ulang oleh pemeran lewat *mimic, gesture* tubuh bahkan *koreografi*. Meski peranan *gending pirigan* tidak menunjang dramatik lirik dialog yang disajikan pada pola lagu *Sekar Caturan* secara intens, setidaknya *gending* tersebut menjadi alat komunikasi melodi lagu yang dibawakan oleh *sekar* agar terkomunikasikan kepada apresiator dengan indah (*nyurup, mantes* atau *nyari*).

Menyesuaikan aspek sastra dengan aspek musical sangat dipengaruhi oleh imajinasi dan tafsir yang sangat subjektif dari komponis lagu, mengingat aspek

musikalitas sangat abstrak dan kecenderungan multi tafsir. Terkadang setiap orang (khususnya apresiator) memiliki pandangan lain ketika mengamati karya lagu. Mang Koko mencoba menghantarkan imajinasi dan tafsirnya kepada apresiator untuk sama-sama merasakan keindahan lagu karawitan Sunda. Tentu pro dan kontra menjadi bagian tersendiri dari kehidupan karya Mang Koko, tetapi setidaknya ia mencoba menjadi seorang penggarap lagu yang dapat mempertanggung jawabkan apa yang ia lakukan secara ilmiah. Pertanggung jawabannya sebagai penggarap karawitan Sunda dicurahkan dalam tulisan yang ia publikasikan di Majalah Cangkurileung dan tetap konsisten dalam menjaga nafas karawitan Sunda dengan inovasi yang belum sempat terpikirkan oleh seniman Sunda tradisi lainnya pada masa itu (1945-an hingga 1985).

### **Proses Garap *Sekar Caturan*: Kawah *Candradimuka* dalam Proses Garap *Drama Swara* dan *Gending Karesmén***

Semua rangkaian proses garap menciptakan pola lagu *Sekar Caturan* telah dilalui oleh Mang Koko dan hasilnya adalah terwujudnya karya nyata dari tangan dingin pria kelahiran Indihiang tersebut yang sampai kini dapat kita nikmati bersama. Dari menciptakan *Sekar Caturan*, Mang Koko mencoba mengembangkannya menjadi *Drama Swara*. Hingga lahir *Gending Karesmén* (Opera Sunda) yang merupakan hasil akhir perjalanan berkesenian Mang Koko dalam menggarap karawitan Sunda dramatik.

*Samudra* atau *Pahlawan Samudra* merupakan *gending karesmén* yang naskah dan komposisi karawitannya ditulis secara mandiri oleh Mang Koko. *Gending Karesmén* tersebut menceritakan situasi para awak kapal laut (wanita) yang menjaga kedaulatan Negara. Para awak kapal tersebut dipimpin oleh seorang komandan yang senantiasa memberikan peringatan adanya berbagai bahaya yang akan dihadapi, baik bencana alam atau serangan para bajak laut. Tetapi para awak kapal tersebut tidak terlalu memperdulikan ucapan Sang Kapten dan pada akhirnya apa yang dikatakan oleh pemimpinnya tersebut menjadi kenyataan. Singkat cerita bahaya yang terjadi akhirnya bisa dilewati bersama-sama dengan penuh suka cita. Dialog pada *Gending Karesmén* ini menggunakan Basa Sunda, Bahasa Indonesia dan sebagian menggunakan beberapa istilah dari Bahasa Belanda. Percakapan di setiap adegan dibumbui dengan humor, sehingga adegan bajak laut yang seharusnya menyeramkan pun diolah sedemikian rupa justru mengundang gelak tawa para apresiator. Lagu dan iringan musik digarap sedemikian rupa, dengan hasil garap karawitan Sunda dramatik yang original.

Kemampuan Mang Koko dalam menggarap *Gending Karesmén* semakin tertantang, ketika para sastrawan Sunda (seperti RAF, Wahyu Wibisana, Epe Safe'i dan lainnya) mengirimkan naskahnya kepada Mang Koko untuk dijadikan pertunjukan *Gending Karesmén*. Keberhasilan Mang Koko melepaskan diri dari zona nyaman ketika menggarap *Gending Karesmén Nyai Dasimah* (naskah Epe Safe'i yang terinspirasi dari naskah SM Ardan). Naskah tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dialek Betawi, sehingga Mang Koko tertantang untuk menggarap musik dengan menggabungkan cita rasa musical Sunda dan Betawi. Hasilnya, tentu dapat diterima oleh apresiatornya hingga beberapa kali dipentaskan di Jawa Barat dan DKI Jakarta.

*Sekar Caturan* bagaikan *Kawah Candradimuka* bagi Mang Koko. Bagaimana susah payahnya menaklukan karawitan Sunda dramatik, dilalui dengan kesabaran, ketekunan, haus akan ilmu, mencari tantangan baru hingga akhirnya mencetak dirinya sendiri menjadi Seniman Besar. Tentu semua rangkaian proses garap yang dilalui oleh Mang Koko dapat dijadikan cermin oleh para seniman/kreator penerusnya. Nampaknya belum ada seniman muda di awal abad ke XXI yang dapat disejajarkan dengan Mang Koko, oleh karena itu seyogyanya para seniman muda dapat mengkaji bagaimana proses garap di balik kebesaran karya Mang Koko yang melegenda.

## SIMPULAN

Haji Raden Tubagus Koko Koswara (ia lebih nyaman disapa Mang Koko oleh masyarakat dan Pa Koko oleh muridnya) telah mencerahkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dalam proses garap cipta lagu Sunda. Lagu yang di dalamnya terdiri dari berbagai aspek sastra, dramatik dan karawitan Sunda itu sendiri, dihadirkan oleh Mang Koko dengan pengetahuan yang luas. Bukan hanya mempelajari ilmu seni karawitan Sunda semata, melainkan ilmu-ilmu lainnya ia pelajari. Tidak berlebihan apabila Mang Koko dinobatkan sebagai seniman yang berwawasan global untuk menunjang proses garap cipta karyanya. Dalam menciptakan karya, ayah dari 8 anak tersebut sangat cerdas dalam melihat peluang dari kekosongan yang ada dalam karawitan Sunda.

Hadirnya lagu pola *Sekar Caturan* menjadi inspirasi bagi pencipta lagu Sunda lainnya. Kini pola tersebut mewarnai pula genre *Sekar Pasindénan*, bukan hanya *Kawih Wanda Anyar-an* yang menjadi *trademark* Mang Koko.

Hasil dari kajian ini ditemukan 18 lagu *Sekar Caturan* karya suami Hj. Bertha Sariahningssih dengan berbagai ilmu di dalamnya. Teks dan konteks dari karya *Sekar Caturan* dapat dijadikan referensi bagi para akademisi seni pertunjukan,

khususnya seniman akademisi karawitan Sunda. Mang Koko mengajarkan bahwa proses penggarapan *Sekar Caturan* adalah sebagai sumber belajar dan cikal bakal dalam menggarap *Drama Swara* dan *Gending Karesmén*. Dapat diartikan pula bahwa menjadi seniman besar, ada tahapan-tahapan garap yang harus dilalui. Akhirnya bertemu pada titik puncak, yakni bertemu dengan Sang Maha Pencipta. Titik puncak tersebut dapat meninggalkan segala bukti sejarah yang menjadi amal kebaikan bagi dirinya (Mang Koko sebagai seniman) dan orang lain. Terima Kasih, Sang Maestro

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Tatang, dkk. (2013). *Gending Karesmen: Teater Tradisional Ménak di Priangan 1904-1942*. Jurnal Panggung, Vol. 23, No. 3 (294-308).
- Danadibrata. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fausta, Ega, Ananto Sabdo Aji. (2022). *Garap Lagu Baju Héjo: Dampak Adaptasi Saléndro 15 Nada pada Angklung Pentatonis Ragam Laras*. Jurnal Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi, Vol. 22, No. 2, November 2022 (221-236).
- Gardapandawa, Budi Setiawan, dkk. (2023) *Implementation of Panca Curiga as a Method of Interpretation of Rumpaka Texts in Sundanese Culture*. Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, Vol. 8, No. 2, Desember 2023 (101-112)
- Hendrayana, Dian. (2020). *Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran*. Jurnal Panggung V30/N3/09/2020 (411-424).
- Irawan, Endah. (2014). *Lagu Gedé dalam Karawitan Sunda Sebuah Kajian Karawitanologi*. Disertasi, Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- J. Moleong, Lexy. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Koentjaraningrat.
- Mustappa, Abdullah. (2014). *Wirahma Sajak: Panganteur Aprésiasi Sajak Sunda Pikeun Siswa Sakola Lanjutan*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, Edisi Revisi.
- Nurhamsah, Ilham. (2019). *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ruchimat, Ismet, dkk. (2013) *Laras dan Rumpaka dalam Garap Karawitan Jaipongan Jugala*. Jurnal Panggung, Vol. 23, No. 4, Desember 2013 (434-442).
- Ruswandi, Tardi, dkk. (2016). *Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda*. Jurnal Panggung, Vol. 26, No. 1, Maret 2016 (92-107).

- Ruswandi, Tardi. (2007). *Koko Koswara Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Kelir.
- , (2021). *Kreativitas Mang Koko dalam Sekar Jenaka Grup Kanca Indihiang*. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 1, Juni 2021 (3-14).
- Rosidi, Ajip. (2013). *Tembang jeung Kawih*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satriana, Rasita, dkk. (2014). *Kanca Indihiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko*. *Jurnal Resital* Vol. 15, No. 1, Juni 2014 (32-42).
- Soepandi, Atik. (1995). *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: Satu Nusa, Cetakan ke-dua.
- Solihin, Asep. (2015). *Penelusuran Lirik Islami Lagu Kawih Sunda "Kudu Kasaha" Karya Winarya Artadinata*. *Jurnal Paraguna*, Vol. 2, No. 1 (13-25).
- Supanggah, Rahayu. (2002). *Bothekan Karawitan*. Jakarta: MSPI.
- , (2009) *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Suratno, Nano, Ajip Rosidi. (2010). *"Tanah Sunda" Tina Sajak kana Lagu: Puisi Ajip Rosidi Disanggiku Nano S*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya & PT. Kiblat Buku Utama.
- Triyana, Sofyan. (2018). *Mimesis Pada Gamelan Wanda Anyar*. *Jurnal Paraguna* , Vol. 5, No. 2 (72-80).
- Yantiningtyas, Vita Rindri, Gempur Sentosa. (2023). *Analisis Gaya Musikal pada Gending Lagu "Jali-Jali" Karya Koko Koswara*. *Jurnal Paraguna* Vol. 10, No. 2 (121-145).

## Narasumber

- Ida Rosida, Bandung, April 2024  
Koswarnika, Bandung, Juli 2013  
Lili Suparli, Bandung, Desember 2023